

## METODE BELAJAR TAJWID AL-QUR'AN USTADZ ABDUL QARIM DI TPQ ABDUL KARIM ISMAIL SERDANG BEDAGAI

**M. Fauzi Sabana**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[fauzisabana015@gmail.com](mailto:fauzisabana015@gmail.com)

**Muhammad Roihan Nasution**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[muhammadroihan@uinsu.ac.id](mailto:muhammadroihan@uinsu.ac.id)

**Siti Ardianti**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[sitiardianti@uinsu.ac.id](mailto:sitiardianti@uinsu.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sosok Ustadz Abdul Karim, seorang muqri Al-Qur'an di Sumatera Utara, yang berdomisili di Desa Bengkel, Perbaungan, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Keunikan penelitian ini terletak pada upaya melanjutkan kajian terhadap pengumpulan biografi muqri Al-Qur'an di Sumatera Utara, dinilai bahwa Ustad Abdul Karim memiliki keterhubungan dengan sanad keilmuan kepada Syekh Azrai Abdurrauf, seorang ulama dan muqri Al-Qur'an berpengaruh di Sumatera Utara dan dunia internasional. Penelitian ini menggunakan metode studi tokoh dengan pengumpulan data lapangan melalui wawancara terhadap ahli waris, tokoh agama, dan murid Ustadz Abdul Karim. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Abdul Karim adalah seorang muqri Al-Qur'an dengan sanad keilmuan yang terhubung langsung kepada Syekh Azrai Abdurrauf, di mana ia merupakan murid pada urutan kedelapan. Beliau menetap di Desa Bengkel dan mendirikan TPQ Abdul Karim Ismail Al-Banjari. Metode pengajaran Al-Qur'an yang diajarkan meliputi tiga tahapan utama: (1) pembelajaran hukum tajwid, (2) tilawah dan lagu Al-Qur'an, serta (3) pengembangan kompetensi diri, seperti marhaba, hadrah, dan *qira'at*. Penelitian ini menegaskan pentingnya dokumentasi dan pelestarian warisan keilmuan Ustadz Abdul Karim untuk memastikan kesinambungan ajaran yang telah beliau sampaikan kepada generasi selanjutnya.

**Kata Kunci:** *Abdul Karim, Al-Qur'an, Muqri, Belajar Ilmu Tajwid*

### Abstract

This study aims to examine the figure of Ustadz Abdul Karim, a muqri of the Qur'an in North Sumatra, who lives in Bengkel Village, Perbaungan, Serdang Bedagai, North Sumatra. The uniqueness of this research lies in the effort to continue the study of the collection of biographies of the Qur'an muqri in North Sumatra, it is considered that Ustad Abdul Karim has a connection with the scientific sanad to Sheikh Azrai Abdurrauf, an influential scholar and Qur'an muqri in North Sumatra and the international world. This study uses a figure study method with field data collection through interviews with heirs, religious leaders, and students of Ustadz Abdul Karim. The data obtained was analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that Ustadz Abdul Karim is a muqri of the Qur'an with a scientific sanad that is directly connected to Sheikh Azrai Abdurrauf, where he is a student in the eighth order. He settled in Bengkel Village and established TPQ Abdul Karim Ismail Al-Banjari. The teaching method of the Qur'an that is taught includes three main stages: (1) learning the law of tajweed, (2) recitation and songs of the Qur'an, and (3) developing self-competence, such as marhaba, hadrah, and *qira'at*. This research emphasizes the importance of documentation and preservation of Ustadz Abdul Karim's scientific heritage to ensure the continuity of the teachings that he has conveyed to the next generation.

**Keywords:** *Abdul Karim, Al-Qur'an, Muqri, Learning the Science of Tajweed*

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, bukan hanya sebagai kitab suci tetapi juga sebagai pedoman hidup yang memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pengenalan terhadap Al-Qur'an tidak cukup hanya pada aspek fisik atau sejarah, melainkan harus mencakup pemahaman mendalam tentang isi dan makna dari ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an merupakan sumber utama hukum Islam dan pedoman hidup bagi umat muslim, dengan petunjuk-petunjuk mengenai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dengan memahami Al-Quran, seorang muslim dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam yang benar dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti sikap jujur, adil, dan sabar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hafidzotul Azizah, "Analysis of Learning of the Quran Based on Tahsin, Tartil, and Tilawah Methods in TPQ Al-Muttaqin Kunir," in *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, vol. 1, 2022, 83–91.

<sup>2</sup> Suci Ramadhanti Febriani and Apri Wardana Ritonga, "The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era.," *Millah* 21, no. 2 (2022).

Implementasi metode diatas memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan pilihan metode biasanya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan murid. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap muslim dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik. Penggunaan metode yang beragam ini mencerminkan fleksibilitas dalam belajar *tajwid* Al-Qur'an dan komitmen untuk menjadikan pembelajaran Al-Qur'an lebih mudah diakses dan dipahami oleh semua kalangan.<sup>3</sup>

Pelestarian khazanah pengetahuan yang terkait pembelajaran Al-Qur'an penting untuk di dokumentasikan, selaras dengan itu menjadi bagian penting dalam studi Ilmu Al-Qur'an. Berdasarkan observasi penelitian penting untuk mengkaji Ustadz Abdul Karim seorang muqri Al-Qur'an Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, yang telah melahirkan banyak qori dan qoriah berprestasi dalam ajang MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) baik ditingkat Provinsi, Nasional sampai dengan Internasional. diantaranya adalah Ustadz Faisal Al- Husni, Ustadz Muhammad Rahim dan Adinda Erin Zelia Nawawi yang pernah menjuarai MTQ Internasional di Qatar dan Al-Zajair tahun 2023. Ustadz Abdul Karim juga telah berperan penting dalam menghasilkan para guru ngaji yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu *tajwid*. Peran Ustadz Abdul Karim sangat signifikan dalam penyelenggaraan pembelajaran *tajwid* Al-Qur'an di Perbaungan.

Ustadz Abdul Karim secara antusias melibatkan diri dalam proses pembelajaran dan pengajaran *tajwid* Al-Quran. Tempat pembelajaran ini bernama TPQ Abdul Karim Ismail. Pimpinan TPQ tersebut ialah Ustadz Abdul Karim sendiri yang pertama sekali berdiri dari tahun 1956 sampai dengan Ustadz Abdul Karim wafat pada tahun 2021. Kemudian pembelajaran tersebut dilanjutkan oleh muridnya sebagai bagian dari amanah Ustadz Abdul Karim dalam wasiatnya ia mengatakan sebelum Ustadz Abdul Karim wafat bahwasanya untuk meneruskan menjadi pimpinan TPQ tersebut menggantikan Ustadz Abdul Karim adalah anak angkatnya sendiri, yaitu Muhammad Yusuf Hadi. Ustadz Abdul Karim, seorang muqri Al-Qur'an yang tersembunyi di Sumatera Utara, karena namanya jarang terdengar di kalangan luas, kehadirannya membawa dampak yang signifikan bagi orang-orang di sekitarnya, ia lebih

---

<sup>3</sup> Azkia Muharom Albantani, "Pendekatan Fonetik, Kontrastif, Dan Komunikatif Dalam Pengajaran Membaca Alquran," *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 7, no. 02 (November 25, 2019): 107, <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol7.Iss02.2294>.

memilih mengasingkan diri menjadi guru ngaji kampung yang mengajarkan dalam *tilawah* dan pembelajaran ilmu *tajwid* Al-Quran.<sup>4</sup>

Pembelajaran ilmu Al-Qur'an yang diajarkan oleh Ustadz Abdul Karim memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam mempelajari membaca Al-Qur'an dari beberapa metode penelitian yang telah diterapkan. Sebab metode yang diajarkan menekankan pada fokus pada *tajwid* dan *makhraj* seperti mempelajari bacaan *basmallah* saja diperlukan waktu berbulan-bulan sampai dinilai oleh Ustadz Abdul Karim memiliki bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*. Tahap awal ini menjadi syarat utama para muridnya untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan tingkatan berikutnya. Tidak heran jika para muridnya berhasil menjadi seorang qori dan qoriah. Keunikan tersebut adalah pembelajaran ilmu *tajwid* yang ia ajarkan memerlukan waktu belajar yang panjang,

Pembelajaran metode ilmu Al-Qur'an yang diajarkan oleh Ustadz Abdul Karim memiliki ketersambungan sanad yaitu ketika belajar dengan Syaikh Azrai Abdurrauf seorang muqri Al-Qur'an Sumatera Utara yang harus namanya di dunia internasional. Berbeda dengan Ustadz Abdul Karim yang memilih untuk menjadi guru ngaji kampung yang mengajarkan kepada masyarakat, maka dari itu tulisan ini untuk memberikan kontribusi pengetahuan baru mengeksplorasi lebih dalam tokoh Ustadz Abdul Karim untuk mengenalkan secara luas kepada masyarakat, sebab ini menjadi kontribusi penting dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid* yang benar dan sempurna.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas mengingat pentingnya mempelajari bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid* yang telah diajarkan oleh Ustadz Abdul Karim yang menjadi bagian penting dalam tulisan ini bertujuan untuk mengenalkan sosok Ustadz Abdul Karim dan metode ilmu *tajwid* yang diajarkannya sehingga penulis tertarik untuk mengeksplorasi dan menelisik lebih dalam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi tokoh untuk mengkaji sosok Muqri Alquran Sumatera Utara, Ustadz Abdul Karim Ismail. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran Alquran yang diwariskan oleh Ustadz Abdul

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi Penulis di TPQ Abdul Karim Ismail Desa Bengkel, Kec Perbaungan Serdang Bedagai, 2024

Karim Ismail dan masih berlangsung di Sumatera Utara. Wawancara dilakukan dengan para murid serta anak angkatnya guna menggali pengalaman, pemahaman, dan kesan mereka terhadap metode pembelajaran yang diajarkan. Dokumentasi digunakan untuk mendukung validitas data melalui rekaman, foto, serta catatan yang berkaitan dengan perjalanan hidup dan kontribusi beliau dalam dunia pengajaran Alquran. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan naratif guna menggambarkan pola, nilai, dan metode pembelajaran Alquran yang diterapkan oleh Ustadz Abdul Karim Ismail. Analisis dilakukan dengan menelaah secara tematik hasil wawancara dan dokumentasi untuk memahami bagaimana metode tersebut berkembang dan terus bertahan di Sumatera Utara. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi antara berbagai sumber yang diperoleh, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran dan warisan keilmuan Ustadz Abdul Karim Ismail dalam dunia pengajaran Alquran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Singkat Ustadz Abdul Karim**

Nama Ustadz Abdul Karim, atau yang lebih dikenal oleh murid-muridnya sebagai Atok Karim atau Ustadz Karim, adalah sosok muqri yang mengabdikan dirinya untuk mengajarkan ilmu belajar membaca Al-Qur'an di Desa Pasar Bengkel, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Sebagai guru ngaji kampung. Lahir dari keluarga sederhana, Ustadz Abdul Karim dibesarkan dalam lingkungan yang penuh nilai keagamaan. Ayahnya, H. Ismail bin H. Salman, dan ibunya, Hj. Maryam binti Arifin asal Bandar Tinggi, adalah perantau dari Kalimantan Selatan yang menetap di Desa Pasar Bengkel. Sebagai bagian dari komunitas Banjar, yang khas dengan penggunaan gelar "Al-Banjari" di belakang nama, Ustadz Abdul Karim sering dijuluki "Ustadz Abdul Karim Al-Banjari." Gelar ini merupakan penghormatan bagi seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama dan menjadi tokoh panutan di masyarakat. Keilmuan dan warisan budaya ini tercermin dalam dedikasi Ustadz Abdul Karim untuk mengajarkan ilmu Al-Qur'an, khususnya tajwid, kepada generasi muda di desanya. Tumbuh dan besar dikalangan yang berasal dari komunitas Banjar di Sumatera Utara.

Ustadz Abdul Karim lahir pada 17 Agustus 1940 di Desa Bengkel, Sumatera Utara, sebagai anak kelima dari delapan bersaudara. Ia tumbuh dalam keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang bersama saudara-saudaranya: Ramlah, H. Muhammad Dahlan, Abdul Wahab, Hj. Siti Aisyah, Abdul Karim, Maimunah, Asiah, dan Masnah. Meskipun kasih sayang orang tua

terhadap semua anaknya sama besar, Abdul Karim memiliki kedekatan istimewa yang membuatnya terasa lebih disayangi oleh kedua orang tuanya.<sup>5</sup>

Dukungan tanpa batas dari kedua orang tuanya, H. Ismail bin H. Salman dan Hj. Maryam, memberikan fondasi penting dalam perjalanan keilmuan Ustadz Abdul Karim. Dengan pengajaran yang konsisten dan dorongan penuh kasih, Ustadz Abdul Karim tidak hanya belajar Al-Qur'an tetapi juga menyerap nilai-nilai keislaman yang kelak menjadi dasar kehidupannya.<sup>6</sup> Kasih sayang yang diberikan orang tuanya menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, membentuk karakter Abdul Karim menjadi pribadi yang rendah hati, penuh semangat, dan berkomitmen pada pengabdian kepada Al-Qur'an. Kehangatan keluarga serta tradisi Banjar yang kuat menjadi landasan awal yang kokoh bagi perjalanan Ustadz Abdul Karim dalam menuntut ilmu dan mengajarkan Al-Qur'an sepanjang hidupnya.<sup>7</sup>

Ilmu Tajwid yang diwarisinya dari ayahnya memberi tekad kuat Ustadz Abdul Karim untuk terus belajar Al-Qur'an, namun itu juga sambil mengajar ilmu tajwid Al-Qur'an untuk mengasah kemampuan dan ilmu yang telah diwariskan oleh ayahnya. Setelah kepergian ayahnya yang dicintai, Ustadz Abdul Karim menanggung beban besar sebagai tulang punggung keluarga, pada umur 18 tahun ia untuk mengajar dari satu desa kedesa lain, dari satu tempat ke tempat lain dengan cara mengajar tajwid Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Meskipun berat hati meninggalkan kampung halaman dan orang tua nya, Ia memutuskan untuk bepergian dan mengajar di beberapa Desa diantaranya Desa Kota Datar, Kecamatan Hampan Perak, dan beberapa desa lain di Deli Serdang. Berdasarkan catatan lain Ustadz Abdul Karim juga pernah mengajar di Sekolah Al-Washliyah.<sup>9</sup> Dalam mengajarkan Al-Qur'an kebanyakan orang yang memintanya, yang juga bagian dari panggilan hati Abdul Karim untuk mengajarkan Al-Qur'an di tempat tersebut, Ia mengajar di beberapa tempat seperti di beberapa lokasi di Perbaungan, Sei Rampah, Tanjung Morawa untuk mengajarkan tajwid Al-Qur'an dan sesekali juga ia mengajarkan pembacaan marhaba dan barzanji di Masjid maupun dari rumah-kerumah secara private, bayarannya pun seikhlasnya, ada yang memberikan beras, minyak, gula, dan ada juga yang memberikan uang tunai. Dari satu tempat ketempat lainnya tersebut

---

<sup>5</sup> M. Yusuf Hadi, "Wawancara Anak Angkat" (Tanjung Morawa: 23 Oktober, 2024).

<sup>6</sup> Ibrahim Khalil, "Wawancara Tokoh Agama" (Perbaungan: 19 November, 2024).

<sup>7</sup> Suherman, "Pembinaan Agama Umat Di Perbaungan" (UIN Sumatera Utara, 2012).

<sup>8</sup> Hadi, "Wawancara Anak Angkat."

<sup>9</sup> Hadi.

Ustad Abdul Karim mengayuh sepedanya dimulai dari subuh hari petang sampai pulang larut malam.

Sambil mengajar di beberapa tempat, Ustadz Abdul Karim tidak pernah berhenti dalam perjalanannya untuk menuntut ilmu. Ia juga tidak melupakan keluarganya dirumah sebab sebagai tulang punggung keluarga, dari hasil mengajarnya ia menghidupi keluarga dirumah. Tugas mengajar dan menafkahi keluarga, Ia tetap menyempatkan waktu untuk memperdalam pemahamannya tentang Al-Quran. Pada usia dua puluh tahun Ustadz Abdul Karim dengan penuh antusias mengambil langkah untuk belajar ilmu Al-Qur'an kepada seorang ulama terkemuka yaitu Syaikh Azrai Abdurrauf yakni muqri Al-Qur'an yang terkenal di ranah nasional dan Internasional.<sup>10</sup>

Belajar dengan Syaikh Azra'i Abdurdauf membawa keberkahan bagi dirinya, pengajaran Syaikh Azra'i Abdurrauf ia mendapat kesempatan mengajar tidak hanya di beberapa daerah Sumatera Utara, tetapi juga melintasi batas-batas negara hingga mencapai Malaysia.<sup>11</sup> Pada usia dua puluh lima tahun, Ustadz Abdul karim memutuskan kembali ke Kota Datar Indonesia untuk kembali mengajar, baginya belajar Al-Qur'an selama lima tahun, terbilang sangat kurang akan pengetahuan dari hasil belajarnya dengan Syaikh Azra'i Abdurrauf, ia melanjutkan untuk terus mengabdikan diri mengajar dan belajar Al-Qur'an di Medan.<sup>12</sup>

Diantara murid-murid yang belajar bersama di kediaman Syaikh Azrai Abdurrauf pada waktu itu adalah:

1. H. Ridwan Yahya, Medan,
2. H. Mahmud Musthofa,
3. H. Hasan Basri Sa'i, Medan,
4. H. Syamsul Anwar Adnan, Medan,
5. H. Arifin Lubis, Medan,
6. H. Syarifuddin Nasution, Medan,
7. H. Abdul Wahid, Medan,

---

<sup>10</sup> Muhammad Jihad Azni Lubis et al., "Pengaruh Muqri' Sumatera Utara Dalam Ajang Internasional," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 SE-Articles (January 16, 2024): 273–86, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.846>.

<sup>11</sup> Hadi, "Wawancara Anak Angkat."

<sup>12</sup> Hadi.

**8. H. Abdul Karim Ismail, Perbaungan<sup>13</sup>**

9. H. Fadhlán Zainuddin, Medan,
10. H. Zainul Arifin Lubis, Brunai Darussalam,
11. H. Muhammad Yusuf Rekso, Tebing Tinggi,
12. H. Fahmi Al-Hafizh, Batu Sangkar, Sumatera Barat,
13. H. Mirwan Batu Bara, Brunai Darussalam,
14. H. Ahmad Muhajir, Jakarta,
15. H. Rafles, Sumatera Barat,
16. H. Muhammad Zahari Lubis, Medan,
17. H. Burhanuddin Nasution (Alm) Medan,
18. Zaini Thohir, Medan,
19. H. Mulkan Yahya, Medan,
20. Nashruddin Thohir, Medan,
21. H. Ahmad Yusa, Medan,
22. H. Adlan Adam, Medan,
23. H. Syahril, Medan,
24. H. A. Rahman Marpaung, Medan,
25. H. Makmur Batubara,
26. Hj. Halimatussa'diyah, Medan,
27. Hj. Maryam Parinduri, Medan,
28. Hj. Masdalena Nst, Medan,
29. Irwani Ismail, Jakarta,
30. Nurhayati Hsb, PTPN III,
31. Hj. Habibah Situmorang, Medan,
32. Hj. Suriani, Medan,
33. Nurainun Burhan, Medan.<sup>14</sup>

Sebagian besar sahabat-sahabat Ustadz Abdul Karim telah berhasil meraih juara tingkat nasional dan internasional pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), diantaranya ; H. Hasan

---

<sup>13</sup> (Muhammad Jihad Azni Lubis et al., 2024.)

<sup>14</sup> Ahmad Zuhri, *Syekh Al-Qurra' Azra'I Abdurra'uf: Pemikiran Dan Peranannya Dalam Mengembangkan Ilmu-Ilmu Alquran* (Sumatera Utara: PW IPQOH, 2018).



Basri Sa'i. Terbaik Nasional pada tahun 1971, H. Ahmad Muhajir. Terbaik Internasional pada tahun 1979 di Makkah, H. Mirwan Batubara. Terbaik Internasional pada tahun 1983 di Malaysia, H. Yusnan Rangkuti. Terbaik Internasional pada tahun 1979 di Malaysia, H. Zainul Arifin Lubis. Terbaik Internasional pada tahun 1986 di Makkah, H. Rafles. Terbaik Internaional pada tahun 1986 di Malaysia, H. Fadhlán Zainuddin. Terbaik Internasional pada tahun 1994 di Thailand dan pada tahun 2003 di Iran.<sup>15</sup>

Prestasi Ustadz Abdul Karim di bawah bimbingan gurunya, Syaikh Azra'i Abdurrauf, adalah pencapaian yang tidak dapat dilewatkan begitu saja. Setelah lima tahun menimba ilmu dengan penuh kesungguhan, Ia dianugerahi penghormatan luar biasa sebagai salah satu murid terbaik di antara ratusan lainnya yang belajar kepada Syaikh Azra'i. Dengan penguasaan bacaan Al-Qur'an yang luar biasa, Ustadz Abdul Karim berhasil mencapai peringkat kedelapan di antara murid-murid Syaikh Azra'i, sebuah pencapaian yang mencerminkan kerja keras dan dedikasinya dalam menuntut ilmu. Perjalanan intelektual dan spiritual ini tidak hanya menjadi bukti ketekunannya, tetapi juga menandai tonggak penting dalam hidupnya.

Ustadz Abdul Karim adalah sosok yang tidak hanya dikenal karena keilmuan dan ketekunannya dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga karena prestasi gemilang yang berhasil ditorehkannya di berbagai ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).<sup>16</sup> Ustadz beberapa kali menjuarai MTQ tingkat Sumatera Utara, sebuah pencapaian yang membuktikan keunggulan Ustadz Abdul Karim dalam seni membaca Al-Qur'an. Suara merdunya, dikombinasikan dengan penguasaan tajwid yang sempurna dan *makhraj* huruf yang jelas, mampu menyentuh hati siapa saja yang mendengarnya. Ketika Ustadz Abdul Karim melantunkan ayat-ayat suci, orang-orang sering kali larut dalam tangis haru, seolah-olah makna mendalam Al-Qur'an hidup dan hadir melalui bacaan Ustadz Abdul Karim.<sup>17</sup>

Ustadz Abdul Karim adalah sosok yang penuh misteri, seorang guru Al-Qur'an yang dikenal karena sifatnya yang tertutup dan tidak banyak berbagi cerita kepada sembarang orang. Informasi tentang Ustadz Abdul Karim sangat terbatas, kecuali melalui seorang murid kepercayaannya, M. Yusuf Hadi, yang menjadi satu-satunya individu yang kerap mendengar kisah-kisah hidup sang ustadz secara mendalam. Hingga akhir hayatnya, yang berakhir di Desa Pasar Bengkel, Kecamatan Perbaungan, Ustadz Abdul Karim tetap menjadi figur yang rendah

---

<sup>15</sup> Zuhri.

<sup>16</sup> Hadi, "Wawancara Anak Angkat."

<sup>17</sup> Khalil, "Wawancara Tokoh Agama."

hati dan jauh dari sorotan. Kepergiannya membawa duka mendalam, tidak hanya bagi keluarga dan para muridnya, tetapi juga bagi masyarakat luas di Serdang Bedagai. Sebagai seorang muqri Al-Qur'an yang jarang menonjolkan diri, kehilangan Ustadz Abdul Karim meninggalkan kekosongan yang sulit tergantikan. Hingga saat ini, warisan keilmuan dan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Ustadz Abdul Karim terus hidup melalui para muridnya, terutama M. Yusuf Hadi, yang dianggap sebagai penerus utama ajaran Ustadz Abdul Karim. Masyarakat Serdang Bedagai tidak hanya kehilangan seorang guru, tetapi juga seorang penjaga tradisi ilmu Al-Qur'an yang mendalam. Semoga ilmu, talenta, dan nasihat yang diwariskannya menjadi inspirasi bagi generasi muqri lainnya dan seluruh umat Islam.

Kisah hidup Ustadz Abdul Karim adalah sebuah teladan yang mengajarkan nilai pengorbanan, keikhlasan, dan tanggung jawab. Ustadz Abdul Karim wafat pada hari Kamis, tanggal 18 November 2021 dan dikebumikan di samping rumahnya yang bertepatan di TPQ Abdul Karim Ismail Desa Pasar Bengkel. Kehidupannya yang sederhana namun penuh makna memberikan inspirasi bagi siapa saja untuk menjadikan ilmu dan pengabdian sebagai warisan yang abadi. Semoga kebaikan dan keteladanan Ustadz Abdul Karim terus hidup dalam hati para murid dan masyarakat yang mencintainya.<sup>18</sup>

### **Keunikan Metode Mengajar Al-Quran Ustadz Abdul Karim**

Metode pengajaran yang diterapkan oleh Ustadz Abdul Karim memiliki keunikan dan ciri khas yang membedakannya dari metode pengajaran lainnya.<sup>19</sup> Setiap murid yang datang untuk belajar kepadanya selalu meninggalkan kesan mendalam, baik saat memulai pembelajaran maupun setelah menyelesaikannya. Ustadz Abdul Karim berpegang teguh pada metode ilmu tajwid, sebuah pendekatan klasik yang menitikberatkan pada penguasaan aturan-aturan bacaan Al-Qur'an secara benar dan *tartil*, sesuai dengan yang diajarkan dalam tradisi Islam. Hal tersebut juga diperoleh dari ajaran orang tuanya dan gurunya Syaikh Azra'i Abdurrauf. Penegasan membaca dengan benar dan *tartil* sebagaimana ditegaskan dalam Q.S Al-Muzammil 73:4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Terjemah: ...*Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.*

<sup>18</sup> Hadi, "Wawancara Anak Angkat"; Khalil, "Wawancara Tokoh Agama."

<sup>19</sup> Muhammad Roihan Nasution, *AL-Hira Dapat Membaca Al-Qur'an Dalam Tempo 24 Jam*, 31st ed. (Medan: Yayasan Pendidikan Islam Al-Hira, 2019).

Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mencakup aturan-aturan pelafalan huruf (*makhraj*), panjang pendek bacaan (*mad*), hukum bacaan (*ghunnah, idgham, ikhfa*, dsb.), serta intonasi dan ritme yang sesuai. Dalam metode ini, Ustadz Abdul Karim menekankan kepada murid-muridnya pentingnya memahami dasar-dasar tajwid sebelum melanjutkan pada penguasaan bacaan Al-Qur'an yang lebih kompleks. Meskipun banyak metode pembelajaran Al-Qur'an telah berkembang, Ustadz Abdul Karim meyakini bahwa penguasaan *tajwid* adalah dasar utama untuk memahami dan membaca Al-Qur'an secara benar. Dalam pengajarannya, Ustadz Abdul Karim juga sering menggunakan teknik *musyafahah* (tatap muka), di mana guru memperbaiki langsung bacaan murid secara lisan, sejalan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya.<sup>20</sup>

Pembelajaran metode Al-Quran yang diajarkan oleh Ustadz Abdul Karim memiliki keunikan dan ciri khasnya tersendiri dalam bidang ilmu Al-Qur'an, Ia tidak menekankan pada efektifitas waktu namun lebih menekankan kualitas dalam mempelajari bacaan Al-Quran. Sedangkan metode pembelajaran Al-Hira yang lebih menekankan efisiensi waktu pembelajaran yang mudah dan praktis untuk menguasai bacaan Al-Qur'an dalam jangka waktu 24 jam. Penekanan metode yang diajarkan oleh Ustad Abdul Karim fokus kepada penguasaan ilmu tajwid, tidak hanya dalam bacaan namun juga penguasaan kaidah didalamnya. Dengan demikian dalam mempelajari bacaan al-Quran biasanya membutuhkan waktu yang relatif lama, sebab ditekankan penguasaan bacaan tajwid yang harus dikuasai oleh murid-muridnya. Metode Abdul Karim selain pengajaran al-Qur'an juga diajarkan marhaba dan lagu yang menjadi bentuk penguasaan skill tambahan lainnya yang diajarkan di TPQ Abdul Karim Ismail. Berikut adalah uraian pembelajaran ilmu Al-Qur'an Ustadz Abdul Karim yang harus dilalui pada tahapan berikut ini:

### **1. Pembelajaran Ilmu Tajwid**

Ustadz Abdul Karim dikenal sebagai sosok guru ngaji yang terbuka dan rendah hati. Ustadz Abdul Karim tidak pernah membatasi siapa saja yang ingin belajar Al-Qur'an dengannya. Dalam pandangannya, setiap orang memiliki hak dan kesempatan untuk memperbaiki diri serta mendalami ilmu agama, khususnya membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, rumah Ustadz Abdul Karim yang kini dijadikan TPQ selalu terbuka lebar bagi siapa saja

---

<sup>20</sup> Muhammad Arsyad Suriansyah, "Implementasi Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SD Swasta Salsa," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (January 29, 2021): 216–31, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.27>.

yang ingin menimba ilmu, tanpa memandang latar belakang sosial, usia, maupun tingkat pendidikan. Setiap orang yang hendak belajar hanya diminta untuk membayarkan dengan sedekah tanpa ada patokan pembiayaan yang berlaku, namun setiap murid yang mengaji terkadang membawa sembako, makanan atau minuman yang juga dimakan bagi para anak mengaji sebab hasil dari sedekah para muridnya. Sikap inilah yang membuatnya dicintai dan dihormati oleh banyak murid, meskipun Ustadz Abdul Karim menjalankan pembelajaran dengan disiplin yang ketat.<sup>21</sup>

Pada awal perjalanan dalam pembelajaran Al-Qur'an, Ustadz Abdul Karim sering berpindah-pindah tempat untuk mengajar. Ustadz Abdul Karim mendatangi rumah-rumah penduduk atau masjid-masjid untuk memberikan pelajaran membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini dilakukan untuk memudahkan masyarakat yang ingin belajar, memang waktu itu masyarakat yang memiliki keterbatasan pengajar sehingga harus mendatangi tempat belajar tersebut. Namun, setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, Ustadz Abdul Karim memilih untuk menetap. Rumah tersebut kemudian dijadikan pusat kegiatan belajar-mengajar Al-Qur'an, dan siapa pun yang ingin belajar dengannya dipersilakan datang kapan saja.<sup>22</sup>

Proses pembelajaran di rumah Ustadz Abdul Karim memiliki ciri khas tersendiri. Setiap murid yang datang terlebih dahulu diminta untuk mengisi daftar nama. Setelah itu, mereka akan diajak bertatap muka langsung dengan Ustadz Abdul Karim. Momen pertemuan ini sering menjadi pengalaman berkesan bagi murid-muridnya karena Ustadz Abdul Karim selalu memulai dengan percakapan ringan yang diselengi humor. Ustadz Abdul Karim akan bertanya tentang asal-usul mereka, nama orang tua, dan bagaimana mereka mengetahui bahwa rumahnya adalah tempat belajar mengaji. Meski terdengar sederhana, pertanyaan-pertanyaan ini memiliki tujuan mendalam. Ustadz Abdul Karim ingin membangun hubungan personal dengan murid-muridnya, sekaligus mengetahui latar belakang mereka untuk memahami kebutuhan pembelajaran masing-masing.<sup>23</sup> Setelah perkenalan, Ustadz Abdul Karim akan memberikan izin kepada calon murid untuk mengikuti proses pembelajaran. Namun, Ustadz Abdul Karim selalu menegaskan bahwa belajar Al-Qur'an membutuhkan komitmen yang kuat dan kesungguhan. Ustadz Abdul Karim tidak hanya mengajarkan teknis membaca Al-Qur'an,

---

<sup>21</sup> Hadi, "Wawancara Anak Angkat."

<sup>22</sup> Hadi.

<sup>23</sup> Pengakuan dari Murid-Murid yang belajar di TPQ Abdul Karim Ismail Desa Bengkel

tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesabaran, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Metode pembelajaran yang diterapkannya terkenal ketat. Ustadz Abdul Karim sangat teliti dalam membimbing murid-muridnya, terutama dalam hal penguasaan tajwid dan pelafalan huruf. Setiap kesalahan sekecil apa pun akan segera dikoreksi, bahkan jika itu berarti mengulang beberapa kali pada huruf atau ayat yang sama. Ketelitian ini memang membuat sebagian murid merasa terbebani dan akhirnya memilih berhenti belajar. Namun, bagi mereka yang mampu bertahan, disiplin ini menjadi landasan penting untuk menguasai bacaan Al-Qur'an secara benar dan *tartil*. Ustadz Abdul Karim akan menguji bacaan yang dimulai dari surah Al-Fatihah yang diawali dari *bismillah*, pada tahap pembelajaran membaca surah Al-Fatihah biasanya akan berlangsung lama, untuk dapat menyelesaikan bacaan bismillah dan surah Al-Fatihah akan dilakukan secara berulang-ulang sampai 1 sampai 4 bulan lamanya.<sup>25</sup> Ustadz Abdul Karim menegaskan bahwa apabila telah menyelesaikan bacaan Al-Fatihah dengan sempurna menjadi dasar utama sebab surah ini adalah surah yang akan menjadi penentu shalat yang juga menjadi bagian rukun shalat.<sup>26</sup>

Pada tahap awal proses pembelajaran, setiap murid yang datang kepada Ustadz Abdul Karim akan menjalani tes membaca Surah Al-Fatihah terlebih dahulu. Tes ini menjadi langkah awal sekaligus kunci penentu bagi Ustadz Abdul Karim untuk menilai sejauh mana kualitas bacaan Al-Qur'an seorang murid. Surah Al-Fatihah, sebagai surat pembuka Al-Qur'an, memiliki kedudukan penting dalam ibadah sehari-hari, seperti salat. Oleh karena itu, penguasaan bacaan Surah Al-Fatihah dengan benar menjadi prioritas utama dalam metode pengajaran Ustadz Abdul Karim. Pembacaan dimulai dengan membaca basmalah, "*Bismillahirrahmanirrahim*," yang menjadi poin awal untuk mengevaluasi kemampuan tajwid dan *makhrajul huruf* setiap murid.<sup>27</sup> Dalam proses ini, Ustadz Abdul Karim dengan cermat memperhatikan setiap detail bacaan murid, mulai dari panjang-pendeknya harakat, tekanan suara, hingga pelafalan huruf yang sesuai dengan makhrajnya. Ketelitian Ustadz Abdul Karim

---

<sup>24</sup> Atin Risnawati and Dian Eka Priyantoro, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 SE-Articles (March 20, 2024): 1–16, <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>.

<sup>25</sup> Hadi, "Wawancara Anak Angkat."

<sup>26</sup> Hadi.

<sup>27</sup> Hadi.

dalam mengevaluasi bacaan basmalah sering kali menjadi pengalaman pertama bagi murid yang belum terbiasa dengan standar bacaan yang tinggi.

Jika ditemukan kesalahan, baik dalam tajwid maupun *makhraj*, Ustadz Abdul Karim akan dengan sabar membimbing murid untuk memperbaiki bacaan tersebut. Beliau tidak segan mengulang-ulang pengajaran pada bagian tertentu hingga murid benar-benar mampu melafalkannya dengan sempurna. Misalnya, jika huruf "ra" dalam "Rahman" tidak dilafalkan dengan *tafkhim* (tebal), Ustadz Abdul Karim akan memberikan penjelasan dan contoh yang rinci tentang cara pengucapan yang benar, lengkap dengan alasan tajwidnya. Pendekatan ini tidak hanya melatih teknis membaca, tetapi juga meningkatkan pemahaman murid terhadap kaidah tajwid. Setelah bacaan basmalah dinilai cukup baik, Ustadz Abdul Karim akan melanjutkan evaluasi pada ayat-ayat berikutnya dalam Surah Al-Fatihah. Setiap ayat dianalisis dengan teliti, dan murid diberikan masukan yang spesifik terkait kesalahan atau area yang perlu diperbaiki. Beliau juga kerap memberikan penjelasan tentang pentingnya memahami arti bacaan, meskipun fokus utama tetap pada pelafalan yang *tartil*.<sup>28</sup> Pendekatan ini menanamkan rasa hormat dan kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam diri murid-muridnya.

Keunikan metode ini terletak pada perhatian Ustadz Abdul Karim yang sangat mendetail dan personal terhadap setiap murid. Beliau percaya bahwa kemampuan membaca Surah Al-Fatihah dengan benar adalah pondasi utama untuk belajar Al-Qur'an secara keseluruhan. Oleh karena itu, hanya murid yang mampu memenuhi standar bacaan Surah Al-Fatihah yang akan diizinkan untuk mengikuti kelas pengembangan lanjutan untuk belajar lagu. Bagi murid yang belum mencapai standar tersebut, Ustadz Abdul Karim selalu menyempatkan waktu intensif, hingga mereka benar-benar siap melanjutkan ke tahap berikutnya. Keunikan lain dalam metode Ustadz Abdul Karim adalah pendekatan personal yang Ustadz Abdul Karim terapkan selama proses tes ini. Beliau tidak hanya sekadar mendengar bacaan murid, tetapi juga memberikan nasihat dan motivasi. Jika murid terlihat gugup atau kesulitan, Ustadz Abdul Karim akan menyampaikan kata-kata penyemangat, bahkan diselingi humor ringan untuk menghilangkan ketegangan.<sup>29</sup> Dengan cara ini, murid merasa lebih nyaman dan percaya diri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Pendekatan Ustadz Abdul Karim dalam mengajarkan Surah Al-Fatihah bukan hanya tentang teknis membaca, tetapi juga melibatkan aspek spiritual. Beliau sering mengingatkan

---

<sup>28</sup> Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), 2.

<sup>29</sup> Hadi, "Wawancara Anak Angkat."

murid-muridnya bahwa Surah Al-Fatihah adalah doa yang paling sering diucapkan dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, membacanya dengan benar dan memahami maknanya adalah wujud penerapan ibadah. Hal ini menjadi landasan utama dalam setiap sesi pembelajaran yang Ustadz Abdul Karim lakukan. Tes membaca Surah Al-Fatihah ini tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga bagian dari proses pembentukan karakter murid. Melalui ketelitian, kesabaran, dan perhatian Ustadz Abdul Karim, sehingga berhasil menciptakan pengalaman belajar yang berkesan bagi murid-muridnya. Metode ini tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan murid, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan cinta terhadap Al-Qur'an yang mendalam. Keunikan dan dedikasi Ustadz Abdul Karim dalam mengajarkan tajwid menjadikan Ustadz Abdul Karim sebagai sosok guru ngaji yang tidak hanya menginspirasi, tetapi juga meninggalkan warisan pendidikan Al-Qur'an yang tegas.

Kedisiplinan Ustadz Abdul Karim tidak hanya diterapkan dalam hal teknis membaca, tetapi juga dalam membangun sikap hormat terhadap Al-Qur'an. Sebelum memulai pembelajaran, Ustadz Abdul Karim selalu mengingatkan murid-muridnya untuk berwudhu terlebih dahulu, mengenakan pakaian yang sopan, dan menjaga kebersihan hati serta niat. Semua ini dimaksudkan agar proses belajar tidak hanya menjadi aktivitas akademis, tetapi juga ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Meskipun terkenal dengan metode yang ketat, Ustadz Abdul Karim tetap memiliki sisi humoris yang membuat suasana belajar tidak terasa kaku. Ustadz Abdul Karim sering menyisipkan candaan atau cerita ringan untuk menghidupkan suasana dan menghilangkan rasa tegang di antara murid-muridnya. Sebab Ustad Abdul Karim sangat memperhatikan dan menghormati Al-Qur'an secara mendalam dengan menekankan keseriusan ketika belajar membaca Al-Qur'an. Meskipun terkesan kaku dan tegas, selingan sisi humoris dari pendekatan ini membuat para murid merasa nyaman dan lebih mudah menerima ilmu yang disampaikan.<sup>30</sup>

Pembelajaran tatap muka yang diajarkan oleh Ustadz Abdul Karim memiliki ciri khas yang unik dan mengakar pada tradisi pendidikan klasik. Proses pembelajaran dilakukan dalam suasana yang khidmat, di mana para murid duduk bersila membentuk lingkaran besar dengan fokus tertuju kepada Ustadz Abdul Karim yang duduk di bagian depan lingkaran. Lingkaran ini bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga simbol kedekatan antara guru dan murid serta antar sesama murid, menciptakan rasa kebersamaan dalam menuntut ilmu.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Hadi.

<sup>31</sup> Hadi.

Sistem pembelajaran dimulai dengan pendekatan urutan kehadiran. Murid yang datang lebih awal mendapatkan kesempatan untuk belajar terlebih dahulu. Proses ini berlanjut sesuai dengan urutan kedatangan, sehingga murid yang datang terakhir harus menunggu giliran untuk membaca.<sup>32</sup> Meskipun terdengar sederhana, metode ini mengajarkan pentingnya kedisiplinan, kesabaran, dan penghargaan terhadap waktu.<sup>33</sup> Setiap murid, saat gilirannya tiba, akan maju ke depan dan membaca langsung di hadapan Ustadz Abdul Karim, menggunakan meja kursi kayu panjang untuk meletakkan Al-Qur'an. Penggunaan meja kursi kayu panjang untuk meletakkan Al-Qur'an juga memiliki nilai penghormatan. Selain mempermudah pembacaan, meja ini mencerminkan rasa hormat terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci yang harus ditempatkan pada posisi yang layak.<sup>34</sup> Kebiasaan ini menjadi pengingat bagi murid akan pentingnya adab terhadap Al-Qur'an, baik dalam membaca maupun dalam menyimpan dan merawatnya. Selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian penuh dari seluruh murid sangat ditekankan. Ketika satu murid membaca, semua yang lain diminta untuk mendengarkan dengan saksama. Ustadz Abdul Karim memiliki aturan tegas: murid yang tidak memperhatikan bacaan akan dikenakan pertanyaan langsung mengenai bacaan tersebut.<sup>35</sup> Hal ini menjadi langkah disiplin yang penting, sekaligus cara untuk memastikan bahwa setiap murid benar-benar terlibat dalam pembelajaran, baik secara aktif maupun pasif.<sup>36</sup>

Keunikan lain dari metode ini adalah suasana pembelajaran yang interaktif. Ketika Ustadz Abdul Karim menemukan kesalahan dalam bacaan murid, Ustadz Abdul Karim akan menghentikan bacaan tersebut dan memberikan koreksi serta penjelasan. Proses ini dilakukan dengan sabar dan rinci, mencakup kesalahan dalam tajwid, *makhraj* huruf, maupun panjang pendek bacaan. Koreksi ini tidak hanya bermanfaat bagi murid yang sedang membaca, tetapi juga menjadi pelajaran bagi murid lain yang mendengarkan. Dengan demikian, setiap kesalahan menjadi sarana pembelajaran kolektif yang meningkatkan pemahaman seluruh peserta.<sup>37</sup>

---

<sup>32</sup> Hadi.

<sup>33</sup> Risnawati and Priyantoro, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran."

<sup>34</sup> Fajril Inayah et al., "Menerapkan Adab Kepada Anak-Anak Pengajian Terhadap Al-Qur'an Melalui Sosialisasi Dan Pembuatan Meja Baca Al-Qur'an Di Mushala Al-Barokah," *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG 2*, no. 5 SE-Articles (October 24, 2023): 1–11.

<sup>35</sup> Inayah et al.

<sup>36</sup> Inayah et al.

<sup>37</sup> Hadi, "Wawancara Anak Angkat."



Setelah murid pertama selesai membaca, ia tidak diizinkan meninggalkan lingkaran pembelajaran. Sebaliknya, ia akan kembali ke posisi duduknya di urutan terakhir, sementara giliran berpindah kepada murid berikutnya. Sistem ini memastikan bahwa setiap murid tetap terlibat dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Tidak ada yang diperkenankan meninggalkan tempat pembelajaran sebelum seluruh sesi selesai. Aturan ini mengajarkan rasa tanggung jawab dan komitmen, di mana setiap murid harus menghormati proses belajar bersama dan mendukung satu sama lain. Metode pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter. Ustadz Abdul Karim secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesabaran, kerja sama, dan rasa hormat melalui aturan-aturan yang diterapkannya. Murid yang mengikuti pembelajaran dengan serius akan mendapatkan manfaat yang jauh lebih besar daripada sekadar kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar; mereka juga akan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup> Bagi Ustadz Abdul Karim, proses belajar mengaji adalah perjalanan spiritual yang memerlukan kesungguhan hati dan dedikasi penuh. Oleh karena itu, setiap aturan yang diterapkan bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendalam dan penuh makna. Dengan metode ini, Ustadz Abdul Karim tidak hanya membimbing murid untuk menjadi pembaca Al-Qur'an yang baik, tetapi juga individu yang menghargai ilmu, menghormati guru, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Tahap awal dalam metode ini adalah pengajaran *makhraj* huruf, yaitu tempat keluarnya bunyi huruf-huruf hijaiyah dari alat ucap.<sup>39</sup> Ustadz Abdul Karim memberikan perhatian khusus pada pelafalan huruf yang benar, seperti membedakan bunyi antara huruf *ha'* (ح) dan *kha'* (خ), atau *ṣād* (ص) dan *sīn* (س). Ustadz Abdul Karim menggunakan teknik demonstrasi berulang-ulang hingga murid benar-benar memahami dan mampu melafalkan huruf dengan tepat. Point penting yang harus ditekankan pada tahap pembelajaran awal ini adalah sebagai berikut: *Pertama* penguasaan sifat huruf, selain *makhraj*, Ustadz Abdul Karim juga mengajarkan sifat-sifat huruf, seperti huruf yang memiliki sifat *shiddah* (tekanan) atau *rihowah* (lembut). Hal ini penting untuk memastikan bacaan tidak hanya terdengar benar, tetapi juga sesuai dengan aturan estetika dalam membaca Al-Qur'an. *Kedua* pengajaran hukum bacaan, metode ilmu

---

<sup>38</sup> Imam An-Nawawi, *At Tibyan Fii Ada Hamalah Alquran*, ed. Terj. M. Farid Fahrudin (Jakarta: Ummul Quro, 2019), 149.

<sup>39</sup> Anggreini Siregar et al., "Program Penguasaan Ilmu Tajwid Dengan Mudah," *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (October 4, 2020): 85–95, <https://doi.org/10.56114/maslahah.v1i2.57>.

tajwid yang diajarkan oleh Ustadz Abdul Karim meliputi penguasaan hukum bacaan seperti: *Idgham* (penggabungan huruf), *Ikhfa* (penyembunyian huruf) dan *Izhar* (penjelasan huruf). *Ketiga* latihan panjang pendek bacaan (*mad*), salah satu fokus utama Ustadz Abdul Karim adalah pada *mad*, yaitu aturan terkait panjang pendeknya bacaan. Ustadz Abdul Karim memastikan murid memahami perbedaan antara *mad thabi'i* (panjang 2 harakat), *mad wajib muttasil*, atau *mad jaiz munfasil* (panjang lebih dari 4 harakat). Dengan demikian, murid mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. Sehingga dapat ditegaskan bahwa Ustadz Abdul Karim menggunakan contoh-contoh ayat dari Al-Qur'an, biasanya selain dari dilakukan tes awal membaca surah Al-Fatihah selanjutnya akan dilanjutkan dengan membaca *Juz Amma* dan boleh melanjutkan kepada surah Al-Baqarah.<sup>40</sup> Sebagai bahan pelatihan awal agar murid dapat langsung menerapkan hukum-hukum tersebut dalam bacaan.

## 2. Pembelajaran Tartil, Lagu dan Tilawah

Setelah murid-murid berhasil menguasai aturan dasar tajwid, mereka memasuki tahap pelatihan membaca Al-Qur'an dengan *tartil*, yang menjadi bagian integral dari pembelajaran yang diajarkan oleh Ustadz Abdul Karim. Bacaan *tartil*, yang secara literal berarti "membaca secara perlahan dan jelas," merupakan metode yang dirancang untuk memastikan bacaan murid tidak hanya benar secara hukum bacaan tetapi juga penuh dengan kesungguhan dan penghayatan. Pembelajaran *tartil* ini dilakukan dalam suasana kelas yang sama, tanpa memisahkan murid berdasarkan tingkat kehadiran atau apakah mereka telah menyelesaikan tahapan awal sebelumnya. Hal ini menekankan pada prinsip kebersamaan dan saling belajar di antara murid-murid, di mana mereka yang lebih maju dapat menjadi teladan bagi yang lainnya.<sup>41</sup>

Pada tahap ini, bacaan *tartil* bertujuan untuk memperkuat kelancaran bacaan, memastikan murid menguasai pengucapan yang benar, dan memberikan pengulangan yang diperlukan agar hukum tajwid yang telah diajarkan tidak terlupakan. Murid diajak untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan pelan dan jelas, mengikuti aturan *makhraj* huruf, sifat huruf, hukum bacaan, serta panjang-pendeknya harakat. Fokus utama pada tahap ini adalah

---

<sup>40</sup> Hadi, "Wawancara Anak Angkat."

<sup>41</sup> Abdul Khamid et al., "Implementasi Pembelajaran Tajwid Dan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an Dalam Materi Al-Qur'an Hadist," *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 2 (July 19, 2020): 45, <https://doi.org/10.51278/aj.v2i2.38>.

membiasakan murid membaca dengan konsistensi, tanpa tergesa-gesa, sehingga menghasilkan bacaan yang memancarkan keindahan dan kepatuhan terhadap kaidah. Tahap pengajaran *tartil* membaca dengan *tilawah* dan *mujawad* menjadi pengembangan dari metode pembelajaran yang diterapkan oleh Ustadz Abdul Karim. Pada tahap ini, fokus utama diarahkan pada peningkatan kelancaran bacaan, penguasaan pengucapan yang benar, serta pengulangan materi *tajwid* yang telah diajarkan sebelumnya. Ustadz Abdul Karim memastikan bahwa murid-murid benar-benar memahami hukum dasar *tajwid* dan menerapkannya secara konsisten dalam setiap bacaan mereka.<sup>42</sup>

Ustadz Abdul Karim kemudian mulai memperkenalkan corak lagu (*ghina*) dalam membaca Al-Qur'an. Metode ini dilakukan secara bertahap, dimulai dengan memberikan contoh bacaan menggunakan corak lagu tertentu. Menariknya, lagu-lagu yang diajarkan oleh Ustadz Abdul Karim bukan sekadar improvisasi, melainkan berdasarkan tradisi *qira'ah* yang telah mapan, yang secara umum digunakan oleh para muqri' di Indonesia dan dunia Islam.<sup>43</sup> Lagu-lagu tersebut kebanyakan bercorak Mesir (*Mishri*) dan Makkah, dua tradisi *qira'ah* yang sangat berpengaruh dalam dunia pembacaan Al-Qur'an.<sup>44</sup>

Pengaruh Syaikh Azra'i Abdurrauf di Sumatera Utara juga sangat terasa dalam metode yang digunakan oleh Ustadz Abdul Karim. Sebagai salah satu tokoh *qira'ah* terkenal, Syaikh Azra'i dikenal mengajarkan berbagai corak lagu yang menjadi standar dalam dunia *qira'ah* di Indonesia.<sup>45</sup> Lagu-lagu tersebut meliputi:

1. *Bayyâtî* (بياتي), Corak lagu ini sering digunakan sebagai pembuka karena memiliki nada yang lembut dan mendalam. Lagu *Bayyâtî* memberikan nuansa ketenangan dan keharmonisan, biasanya untuk mengawali pembacaan lagu Al-Qur'an.
2. *Shabâ* (صبي), Lagu *shabâ* dikenal dengan nada yang penuh penghayatan dan sering digunakan untuk menyampaikan ayat-ayat yang mengandung makna kesedihan atau peringatan.

---

<sup>42</sup> Azizah, "Analysis of Learning of the Quran Based on Tahsin, Tartil, and Tilawah Methods in TPQ Al-Muttaqin Kunir."

<sup>43</sup> Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham Seni Baca Alquran* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), 69.

<sup>44</sup> Akhmad Muhaimin Zen, *Bunga Rampai Mutiara Alquran*, ed. Ahmad Mustafid (Jakarta: JQH PBNU, 2006), 41.

<sup>45</sup> Hadi Gunawan Tanjung, "Corak Ghinâ' Dalam Membaca Alquran (Studi Historis Terhadap Perkembangan Variasi Lagu Alquran Syaikh Al-Qurrâ' Azra'i Abdurrauf)" (UIN Sumatera Utara, 2020), 71.

3. *Hijâz* (حجاز), Corak ini memiliki karakteristik nada yang mengalun naik turun, menciptakan suasana yang megah dan mengesankan. Biasanya digunakan untuk menekankan keagungan dan kebesaran Allah.
4. *Nahâwand* (نہاوند), Lagu *nahâwand* memiliki nada yang lembut tetapi dinamis
5. *Rast* (رست), Lagu ini dikenal dengan nada yang tegas dan stabil
6. *Sîkah* (سیکاه), Corak ini cenderung memberikan suasana emosional dan reflektif
7. *Jiharkah* (جهارکاه), Lagu *jiharkah* memiliki nuansa riang dan penuh semangat, cocok untuk ayat-ayat yang menggambarkan janji-janji Allah atau kabar gembira.<sup>46</sup>

Setiap lagu ini diajarkan dengan penuh kesabaran, dimulai dari pengenalan nada dasar, diikuti dengan latihan intensif agar murid mampu menguasainya secara perlahan. Ustadz Abdul Karim tidak hanya mengajarkan teknik pernapasan tetapi juga menanamkan pemahaman mendalam tentang konteks dan makna ayat-ayat yang dibaca. Misalnya ketika membaca dengan melagukan dengan corak atau *nagham* dengan nada rendah dan sendu, lembut, sedih diperuntukan untuk ayat yang menceritakan tentang, kebaikan, syurga atau keesaan Allah.<sup>47</sup>

Setelah dilakukan pengenalan corak lagu, maka murid akan melanjutkan pada bentuk penyesuaian dan keterampilan dalam melantunkan lagu, surah yang dipilih dari bacaan dimulai dari Q.S Al-Baqarah atau *maqra* surah tertentu yang telah dipilih oleh Ustadz Abdul Karim.<sup>48</sup> Pemilihan *maqra* ayat ini bukan tanpa alasan; ayat-ayat yang digunakan pada tahap ini biasanya memiliki variasi lagu dengan tetap memperhatikan aspek hukum tajwid yang kompleks, sehingga memberikan tantangan sekaligus kesempatan bagi murid untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Sebelum murid diizinkan melangkah ke tahap pengembangan dalam melantunkan lagu yang lebih variatif, Ustadz Abdul Karim memberikan penegasan mendalam pada setiap aspek tajwid, memastikan mereka tidak perlu fokus terhadap aspek lagu yang dibawakan namun lebih menekankan pada aspek tajwid sebagai penekanan utama dalam membaca *tilawah* Al-Quran.<sup>49</sup>

Pada tahap pengembangan ini, murid-murid juga mulai diperkenalkan pada corak lagu dasar dalam membaca Al-Qur'an. Penguasaan corak lagu bukan hanya untuk menambah

---

<sup>46</sup> Indra, *Seputar Nagham Seni Baca Alquran*, 34.

<sup>47</sup> Muhammad Irsyad, "Kontribusi Syaikh Azrai Abdur Rauf Tentang Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Seni Baca Al-Qur'an" (UIN Sumatera Utara, 2022).

<sup>48</sup> Hadi, "Wawancara Anak Angkat."

<sup>49</sup> Khadijah Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Alquran Dan Qiraat Tujuh Di Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 47.

keindahan bacaan tetapi juga sebagai langkah awal menuju kemampuan membaca dengan irama yang sesuai dengan tradisi *qira'ah*.<sup>50</sup> Namun, Ustadz Abdul Karim menekankan bahwa tahap ini memerlukan modal yang lebih dari sekadar pemahaman tajwid. Murid-murid harus memiliki suara yang cukup, napas yang panjang, serta komitmen yang tinggi untuk mendalami seni membaca Al-Qur'an secara melodis. Ustadz Abdul karim juga sering memberikan amalan-amalan sunnah agar dalam melagukan Al-Qur'an mendapatkan ketenangan hati dan terhindari dari kesalahan-kesalahan, apalagi memang murid tersebut memiliki bakat untuk mengikuti ajang perlombaan MTQ, misalnya Ustadz Abdul Karim memberikan amalan pembacaan shalawat dan memberikan air doa ketika akan mengikuti perlombaan, hal tersebut dilakukan dengan tetap penuh keyakinan untuk mendapatkan pertolongan Allah Swt.

Pada sisi lain karena tingginya tuntutan pada tahap ini, tidak semua murid mampu mencapainya. Ustadz Abdul Karim memahami bahwa menjadi *muqri'* (pembaca Al-Qur'an yang melagukan bacaan) bukanlah tujuan yang dapat dicapai oleh semua orang, melainkan sebuah keahlian yang membutuhkan latihan intensif, keseriusan, dan dedikasi. Meski demikian, setiap murid tetap didorong untuk memberikan usaha terbaiknya, tanpa merasa terbebani. Ustadz Abdul Karim percaya bahwa pengajaran *tartil* dalam membacakan Al-Qur'an secara *tilawah /mujawad* tidak hanya membangun kemampuan teknis tetapi juga memperkuat spiritualitas, karena membaca Al-Qur'an yang paling utama adalah bentuk ibadah yang paling mendalam.

## **PENUTUP**

Penelitian ini mendalami sosok Ustadz Abdul Karim sebagai seorang muqri Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ilmu dan seni membaca Al-Qur'an di Desa Bengkel, Perbaungan, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Sanad keilmuan beliau terhubung dengan Syekh Azrai Abdurrauf, menjadikannya bagian dari tradisi keilmuan Islam yang kuat. Dengan dedikasi tinggi, Ustadz Abdul Karim membangun metode pembelajaran yang sistematis, dimulai dengan penguasaan ilmu tajwid sebagai dasar utama. Baginya, tajwid adalah wujud penghormatan terhadap Al-Qur'an, sehingga setiap hukum bacaannya harus diterapkan dengan sempurna. Tahapan pembelajaran yang diterapkan mencakup tiga aspek utama: pertama, penguasaan ilmu tajwid sebagai landasan mutlak; kedua, pelatihan *maqamat*

---

<sup>50</sup> Albadi, Wido Supraha, and Hasbi Indra, "Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an (Naghham) Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an," *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (April 28, 2021): 98–112, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.389>.

(lagu-lagu Al-Qur'an) untuk mereka yang telah memenuhi syarat; dan ketiga, pengembangan keterampilan tambahan seperti marhaban, hadrah, dan qiraat. Ustaz Abdul Karim sangat selektif dalam mengajarkan maqamat, memastikan hanya murid yang benar-benar siap secara fisik, mental, dan keilmuan yang dapat melanjutkan ke tahap ini. Selain mengajarkan ilmu, Ustaz Abdul Karim juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kesabaran, disiplin, dan adab Islami kepada murid-muridnya. Hal ini mencerminkan kebijaksanaannya sebagai seorang pendidik yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran yang telah diberikan semasa hidupnya, Ustaz Abdul Karim telah memberikan kontribusi besar dalam pewarisan keilmuan ilmu tajwid Al-Qur'an, sehingga penting menuliskannya guna memastikan warisan keilmuan ini terus berlanjut dari generasi ke generasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albadi, Wido Supraha, and Hasbi Indra. "Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an (Nagham) Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an." *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (April 28, 2021): 98–112. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.389>.
- An-Nawawi, Imam. *At Tibyan Fii Ada Hamalah Alquran*. Edited by Terj. M. Farid Fahrudin. Jakarta: Ummul Quro, 2019.
- Azizah, Hafidzotul. "Analysis of Learning of the Quran Based on Tahsin, Tartil, and Tilawah Methods in TPQ Al-Muttaqin Kunir." In *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 1:83–91, 2022.
- Febriani, Suci Ramadhanti, and Apri Wardana Ritonga. "The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era." *Millah* 21, no. 2 (2022).
- Hadi, M. Yusuf. "Wawancara Anak Angkat." Tanjung Morawa: 23 Oktober, 2024.
- Inayah, Fajril, Rera Agistha P, Yuli Fitriani, Deden Syubanul K, Wildan Wahyudin, and Ichsan Budiman. "Menerapkan Adab Kepada Anak-Anak Pengajian Terhadap Al-Qur'an Melalui Sosialisasi Dan Pembuatan Meja Baca Al-Qur'an Di Mushala Al-Barokah." *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* 2, no. 5 SE-Articles (October 24, 2023): 1–11.
- Indra, Moersjied Qorie. *Seputar Nagham Seni Baca Alquran*. Jakarta: PT Qaf Media

Kreativa, 2019.

Irsyad, Muhammad. "Kontribusi Syaikh Azrai Abdur Rauf Tentang Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Seni Baca Al-Qur'an." UIN Sumatera Utara, 2022.

Khalil, Ibrahim. "Wawancara Tokoh Agama." Perbaungan: 19 November, 2024.

Khamid, Abdul, Dea Prasmanita, Rif'ah Munawaroh, Ahmad Zamroni, and One Emi Nasitoh. "Implementasi Pembelajaran Tajwid Dan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an Dalam Materi Al-Qur'an Hadist." *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 2 (July 19, 2020): 45. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i2.38>.

Muhammad Jihad Azni Lubis, Asniati Asniati, Maharani Maharani, Ahmad Sobri, and Salahuddin Harahap. "Pengaruh Muqri' Sumatera Utara Dalam Ajang Internasional." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 SE-Articles (January 16, 2024): 273–86. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.846>.

Muharom Albantani, Azkia. "Pendekatan Fonetik, Kontrastif, Dan Komunikatif Dalam Pengajaran Membaca Alquran." *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 7, no. 02 (November 25, 2019): 107. <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol7.Iss02.2294>.

Nasution, Muhammad Roihan. *AL-Hira Dapat Membaca Al-Qur'an Dalam Tempo 24 Jam*. 31st ed. Medan: Yayasan Pendidikan Islam Al-Hira, 2019.

Risnawati, Atin, and Dian Eka Priyantoro. "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 SE-Articles (March 20, 2024): 1–16. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>.

Salim, Muhsin. *Ilmu Naghah Al-Qur`An*. Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004.

Shalihah, Khadijah. *Perkembangan Seni Baca Alquran Dan Qiraat Tujuh Di Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.

Siregar, Anggreini, Nihayah Husna, Nurul Huda, and Tursina Samira. "Program Penguasaan Ilmu Tajwid Dengan Mudah." *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (October 4, 2020): 85–95. <https://doi.org/10.56114/maslahah.v1i2.57>.

Suherman. "Pembinaan Agama Umat Di Perbaungan." UIN Sumatera Utara, 2012.

Suriansyah, Muhammad Arsyad. "Implementasi Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SD Swasta Salsa." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (January 29, 2021): 216–31. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.27>.

Tanjung, Hadi Gunawan. "Corak Ghinâ' Dalam Membaca Alquran (Studi Historis Terhadap Perkembangan Variasi Lagu Alquran Syaikh Al-Qurrâ' Azra'i Abdurrauf)." UIN Sumatera Utara, 2020.

Taufik, Muhamad. "STRATEGIC ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION IN THE ERA OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (February 29, 2020): 86. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>.

Zen, Akhmad Muhaimin. *Bunga Rampai Mutiara Alquran*. Edited by Ahmad Mustafid. Jakarta: JQH PBNU, 2006.

Zuhri, Ahmad. *Syekh Al-Qurra' Azra'I Abdurra'uf: Pemikiran Dan Peranannya Dalam Mengembangkan Ilmu-Ilmu Alquran*. Sumatera Utara: PW IPQOH, 2018.